

Evaluasi Budidaya Jamur Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Adat Melalui Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Pada Kampung Sabron, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua

Muh. Ichwan Kadir¹, Nursuci Putri Husain²

¹ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Makassar, Indonesia

² Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Muh. Ichwan Kadir

E-mail: muhichwank.dty@uim-makassar.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat adat melalui budidaya jamur di Kampung Sabron Yaru, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Program ini merupakan kolaborasi antara DKLH Papua dan GIZ FORCLIME yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal melalui diversifikasi sumber pendapatan. Masyarakat adat setempat memiliki potensi besar dalam budidaya jamur limbah sagu, yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang stabil. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan focus group discussion (FGD) untuk menilai efektivitas pelatihan yang sebelumnya dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan budidaya jamur di kalangan peserta, dengan 90% mampu melakukan budidaya secara mandiri setelah pelatihan. Produksi jamur juga telah berhasil dilaksanakan dan kelompok tani mulai menjajaki peluang pemasaran ke pasar lokal. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana, program ini berhasil memberdayakan masyarakat adat dan meningkatkan kapasitas serta pendapatan mereka. Dukungan lanjutan dari berbagai pihak diperlukan untuk keberlanjutan dan pengembangan program ini.

Kata kunci – pemberdayaan, masyarakat, adat, budidaya, jamur

Abstract

This study aims to evaluate the community empowerment program through mushroom cultivation in Sabron Yaru Village, Jayapura Regency, Papua Province. This program is a collaboration between the Papua DKLH and GIZ FORCLIME, aiming to improve the economic welfare of the local community through income diversification. The indigenous people have significant potential in sago waste mushroom cultivation, which has high economic value and stable market demand. The evaluation was conducted through direct observation, interviews, and focus group discussions (FGD) to assess the effectiveness of the previously conducted training. The evaluation results show a significant increase in mushroom cultivation knowledge and skills among participants, with 90% able to cultivate mushrooms independently after the training. Mushroom production has also been successfully implemented, and the farmer groups are starting to explore marketing opportunities in the local market. Despite challenges such as limited facilities and infrastructure, the program has successfully empowered the indigenous community, enhancing their capacity and income. Continued support from various stakeholders is needed for the sustainability and further development of this program.

Keywords – empowerment, community, indigenous, cultivation, mushrooms

PENDAHULUAN

Program pemberdayaan masyarakat adat melalui budidaya jamur di Kampung Sabron Yaru, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua, dilatarbelakangi oleh Kegiatan kolaborasi DKLH Papua dan GIZ FORCLIME dalam rangka upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal melalui diversifikasi sumber pendapatan (Kadir et al., 2024). Masyarakat adat di wilayah ini memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha tani hutan, terutama dalam budidaya jamur limbah sagu yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang stabil. Inisiatif ini juga bertujuan untuk melestarikan sumber daya alam lokal dengan memperkenalkan praktik budidaya yang ramah lingkungan. Selain itu, program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat adat melalui peningkatan kapasitas dan keterampilan, sehingga mereka dapat lebih mandiri dan berdaya saing dalam perekonomian lokal.

Pada kegiatan sebelumnya telah dilakukan pelatihan budidaya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah sagu pada masyarakat Kampung Sabron, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Pada kegiatan tersebut, peserta telah berhasil membuat media tanam jamur tiram secara mandiri. Namun, perlu dilakukan evaluasi kepada peserta pelatihan terkait perkembangan media tanam jamur tiram yang tumbuh. Evaluasi pelatihan merupakan komponen krusial dalam memastikan bahwa program pelatihan yang dijalankan mencapai tujuan yang diinginkan (Veronika et al., 2023)

Salah satu tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengukur efektivitas pelatihan yang dilakukan sebelumnya. Melalui evaluasi, penyelenggara pelatihan apakah peserta berhasil menguasai keterampilan atau pengetahuan baru yang diajarkan (Ernawati & Suyantiningsih, 2020). Ini penting untuk memastikan bahwa investasi waktu dan sumber daya dalam pelatihan memberikan hasil yang diharapkan. Selain itu, evaluasi pelatihan juga bertujuan untuk menilai peningkatan kompetensi peserta. Dengan membandingkan kemampuan dan kinerja peserta sebelum dan sesudah pelatihan, dapat dilihat sejauh mana pelatihan tersebut berhasil meningkatkan kompetensi mereka (Asyari et al., 2020). Hal ini memberikan gambaran jelas mengenai dampak pelatihan terhadap pengembangan profesional peserta.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan evaluasi ini ada tiga yaitu observasi langsung, wawancara, dan focuss group discussion (FGD). Observasi langsung dilakukan dengan cara mengamati secara cermat dan mendetail proses budidaya jamur yang berlangsung di lokasi kegiatan. Dalam tahap ini, evaluator akan memantau setiap langkah dari proses budidaya, mulai dari persiapan media tanam, penanaman bibit jamur, hingga pemeliharaan dan panen. Tujuan dari observasi langsung ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan faktual mengenai praktik budidaya yang diterapkan oleh petani serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi hasil panen.

Kemudian, tahap berikutnya adalah melakukan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terkait dalam kegiatan budidaya jamur tersebut. Wawancara ini melibatkan petani sebagai pelaku utama, anggota kelompok tani yang berperan dalam mendukung kegiatan budidaya, serta penyuluh yang memberikan bimbingan dan penyuluhan teknis. Melalui wawancara ini, evaluator berusaha untuk menggali informasi kualitatif yang lebih dalam mengenai pengalaman, tantangan, serta kebutuhan yang dirasakan oleh para petani dan kelompok tani. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini sangat berharga untuk memahami konteks lokal dan dinamika sosial yang mempengaruhi kegiatan budidaya jamur.

Terakhir, metode evaluasi yang digunakan adalah mengadakan diskusi kelompok terfokus atau *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam FGD ini, peserta yang terdiri dari petani, anggota kelompok tani, penyuluh, dan pihak terkait lainnya diajak untuk berdiskusi dan berbagi pandangan mengenai

efektivitas program budidaya jamur yang telah dilaksanakan. Diskusi kelompok ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi hasil dan dampak program, tetapi juga untuk menerima masukan dari peserta mengenai berbagai kendala yang dihadapi serta potensi perbaikan yang dapat dilakukan di masa depan. FGD ini menjadi forum interaktif yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengalaman, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif dan aplikatif untuk pengembangan program selanjutnya.

Kegiatan evaluasi dilaksanakan di Kampung Sabron Yaru, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua, pada tanggal 10 - 12 Mei 2024. Peserta kegiatan evaluasi terdiri dari anggota kelompok tani hutan di Kampung Sabron Yaru. dan perwakilan penyuluh Dinas Kehutanan & Lingkungan Hidup (DKLH).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Dari hasil evaluasi, ditemukan bahwa pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budidaya jamur meningkat secara signifikan. Data menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, hanya sekitar 5% peserta yang memiliki pengetahuan dasar tentang budidaya jamur. Setelah pelatihan, 90% peserta mampu melakukan budidaya jamur secara mandiri dengan benar. Pelatihan meliputi berbagai aspek budidaya jamur, mulai dari persiapan media tanam, inokulasi bibit, perawatan, hingga pemanenan dan budidaya.



Gambar 1.

Proses evaluasi pengetahuan dan keterampilan

B. Produksi dan Pemanfaatan Jamur

Produksi jamur di Kampung Sabron Yaru telah tercapai. Sebelum program ini, produksi jamur sama sekali tidak ada. Setelah pelatihan dan pendampingan, kelompok tani mampu menghasilkan panen jamur. Jamur yang diproduksi masih dimanfaatkan secara pribadi kelompok tani. Kelompok tani juga mulai menjajaki peluang pemasaran ke pasar lokal untuk memperluas jangkauan pasar.



Gambar 2.
Evaluasi produksi media tanam jamur

C. Keberlanjutan Usaha

DHLK dan Kelompok tani hutan di Kampung Sabron Yaru menunjukkan komitmen tinggi untuk melanjutkan usaha budidaya jamur. Mereka berencana untuk memperluas area budidaya dan meningkatkan kapasitas produksi dengan memanfaatkan teknologi budidaya yang lebih canggih. Selain itu, mereka juga berencana untuk mengembangkan produk turunan dari jamur seperti keripik jamur untuk meningkatkan nilai tambah produk.



Gambar 3.
Foto bersama peserta evaluasi pelatihan budidaya jamur

D. Kendala dan Tantangan

Keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang budidaya, alat-alat pendukung, dan bahan baku masih menjadi kendala utama. Beberapa fasilitas yang ada memerlukan perbaikan dan peningkatan untuk mendukung produksi yang lebih optimal. Kebutuhan akan penyuluhan dan pendampingan teknis secara berkelanjutan masih sangat diperlukan agar masyarakat dapat terus mengembangkan keterampilan mereka. Penyuluhan lanjutan juga diperlukan untuk menghadapi tantangan teknis yang mungkin muncul selama proses budidaya.

KESIMPULAN

Kegiatan evaluasi budidaya jamur di Kampung Sabron Yaru menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kapasitas dan pendapatan masyarakat. Program ini berhasil mengangkat potensi lokal dan memberdayakan masyarakat adat melalui peningkatan keterampilan dan pengembangan usaha tani hutan yang berkelanjutan. Diharapkan program ini dapat terus berlanjut dan berkembang, memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat adat di Kampung Sabron Yaru dan sekitarnya. Dukungan dari DKLH, GIZ FORCLIME dan pihak terkait lainnya sangat diperlukan untuk keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Yayasan GIZ Forclime dan Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Papua yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, H., Rusman N, T., & Riyana, A. (2020). Evaluasi Program Pelatihan Guru di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v4i1.1441>
- Ernawati, Y., & Suyantiningsih, S. (2020). Studi evaluasi program pendidikan dan pelatihan komputer di balai latihan kerja kabupaten bantul. *Epistema*, 1(1), 51–58. <https://doi.org/10.21831/ep.v1i1.32488>
- Husain, N. P. (2021). Pelatihan Budidaya Jamur Dan Pembuatan Media Tanam Jamur Tiram Di Sulawesi Selatan. *Patria Artha Journal of Community (PKM)*, 1(2).
- Kadir, Muh. I., Husain, N. P., & Nur, R. A. (2024). Peningkatan Kapasitas Budidaya Jamur Menggunakan Limbah Sagu Pada Masyarakat Kampung Sabron – Kabupaten Jayapura. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(3), 93–101. <https://doi.org/10.59837/fnycvp29>
- Veronika, D., Achmar, Z., Salahuddin, F., & Citta, A. B. (2023). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi Berbasis Total Quality Management Pada Politeknik Maritim AMI Makassar. *Copyright @ Dianita Veronika, Zaenab Achmar, Fahira Salahuddin, Andi Batary Citta INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 12.